

# Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW

Safina Tunnaja<sup>1</sup>

<sup>1</sup>, Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : [Safinatunnaja467@gmail.com](mailto:Safinatunnaja467@gmail.com)

## Kata Kunci:

Khadijah binti Khuwailid, peran, tantangan, perjuangan, Rasulullah SAW,

## Keywords:

Khadijah binti Khuwailid, role, challenge, Prophet, Muhammad.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Khadijah binti Khuwailid dalam perjuangan Rasulullah SAW, terutama dalam masa-masa awal dakwah Islam. Sebagai istri pertama Rasulullah, Khadijah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan memperkuat semangat Nabi Muhammad SAW, baik secara moral, emosional, maupun materiil. Artikel ini mengulas perjalanan hidup Khadijah, yang dikenal sebagai seorang wanita yang mulia, berkemampuan tinggi, dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa.

Keberanian, kebijaksanaan, dan keteguhan hatinya dalam menghadapi tantangan dakwah Islam menjadi landasan yang kuat bagi kelangsungan perjuangan Rasulullah SAW. Selain itu, artikel ini juga menyoroti kontribusi besar Khadijah dalam membantu penyebaran Islam pada masa-masa awal, ketika dakwah masih menghadapi banyak tantangan dan penolakan dari masyarakat Quraisy. Sebagai seorang perempuan yang kaya, berpengaruh, dan dihormati, Khadijah tidak hanya mendampingi Rasulullah dalam kondisi yang penuh ujian, tetapi juga memberikan dukungan finansial dan moral yang sangat berarti. Melalui pengorbanannya, Khadijah menunjukkan contoh teladan tentang keteguhan iman, pengorbanan tanpa pamrih, dan loyalitas yang tak tergoyahkan terhadap perjuangan Islam. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran Khadijah sebagai figur penting dalam sejarah Islam, serta inspirasi bagi umat Islam dalam meneladani sifat-sifat mulia yang dimilikinya.

## ABSTRACT

This article discusses the role of Khadijah binti Khuwailid in the struggle of Prophet Muhammad SAW, particularly during the early years of the Islamic mission. As the first wife of the Prophet, Khadijah played a pivotal role in supporting and strengthening the Prophet's spirit, both morally, emotionally, and materially. The article highlights Khadijah's life journey, recognizing her as a noble, capable woman with extraordinary leadership qualities. Her courage, wisdom, and steadfastness in the face of challenges in spreading Islam laid a strong foundation for the continuation of the Prophet's mission. Additionally, the article underscores Khadijah's significant contributions to the early spread of Islam, at a time when the mission faced immense opposition and persecution from the Quraysh society. As a wealthy, influential, and respected woman, Khadijah not only stood by the Prophet during times of hardship but also provided substantial financial and moral support. Through her sacrifices, Khadijah set an exemplary model of unwavering faith, selfless devotion, and loyalty to the cause of Islam. This article aims to provide a deeper understanding of Khadijah's essential role in Islamic history and to inspire Muslims to emulate the noble qualities she embodied.

## Pendahuluan

Sebelum kedatangan Islam, perempuan sering dipandang rendah dan tidak memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Namun, dengan hadirnya Islam, martabat perempuan diangkat dan dihormati oleh agama. Kini, kita hidup di zaman yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penuh tantangan dan godaan, yang tak jarang menguji kaum perempuan. Peran perempuan tetap sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai manusia, perempuan memiliki peran aktif, berkontribusi langsung dalam masyarakat, dan memiliki tanggung jawab yang besar, setara dengan laki-laki. Perempuan adalah penentu masa depan generasi mendatang, karena mereka yang melahirkan dan mendidik anak-anak. Sehingga, pola asuh anak yang baik adalah relevansi yang baik antara kedua orang tua, bukan dari kaum laki-laki saja. (Karlina Marjo & Kamasitoh, 2014)

Dalam hal ini kita sebagai umat islam khususnya para muslimah memiliki banyak sekali peran perempuan sebagai suru tauladan. Seperti keteladanan yang telah dicontohkan oleh istri-istri Rasulullah SAW. Seperti yang telah tergambar dalam rumah tangga Ummul Mukminin Khadijah binti Khuailid Ra. Dan Rasulullah SAW. Khadijah adalah wanita mulia yang terkenal dengan kecerdikan dan ketajaman pikiran. Khadijah adalah wanita dengan value tinggi, cantik, berstatus sosial tinggi, bagus nasabnya, pandai menjaga kehormatan, dan luhur akhlaknya. Sehingga masyarakat menjulukinya sebagai wanita yang suci dan sempurna di mata Rasulullah SAW. (Azizah, 2023)

perempuan yang sudah menikah atau yang sudah mempunyai suami, seorang wanita itu harus bisa menjaga kehormatan dirinya, taat beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan hal-hal yang dihalalkan Allah baginya dan menjauhi yang diharamkan Allah baginya, berperilaku yang santun, berkata-kata yang halus dan lembut, hormat kepada kedua orang tuanya, dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menodai hatinya. Selain menjadi seorang wanita shalihah untuk dirinya sendiri, ia harus bisa menshalihahkan orang lain sehingga menjadi penting bagi dirinya untuk meningkatkan wawasan yang dimilikinya agar ia bisa mengajak orang lain pada Islam dan kebaikan. (Habibi, 2018)

Khadijah adalah wanita pertama yang memeluk agama Islam dan selalu setia mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam masa-masa awal dakwah yang penuh ujian dan penderitaan. Beliau merupakan anugerah besar dari Allah bagi Rasulullah SAW, karena selama lebih dari dua puluh tahun, Khadijah mendampingi perjuangan Nabi, membantu dan mendukung dalam menyebarkan risalah Islam. Ia menemani Nabi melalui kerasnya perjuangan dan mengorbankan tenaga serta hartanya untuk dakwah Islam. Dalam setiap kesulitan yang dihadapi, Khadijah selalu menjadi orang pertama yang ada di sisi Rasulullah SAW, meyakinkan beliau bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan seseorang sebaik beliau. Cinta Khadijah yang tulus memberikan ketenangan dan semangat bagi Rasulullah dalam menyebarkan Islam. (Ibrahim Salim, 2022)

## Pembahasan

Khadijah binti Khuwailid bin As'ad bin Qusay al-Quraisiyah lahir pada sekitar tahun 556 M dan wafat pada 619 M. Ia berasal dari keturunan bangsawan yang memiliki kedudukan tinggi dan akhlak mulia di kalangan kaum Qurais. Khadijah dilahirkan oleh seorang ibu yang salehah, Fatimah binti Zaidah bin Al-Ash'ath, dan ayahnya, Khuwailid bin Asad, adalah seorang pemuka terhormat dari kaum Qurais yang dikenal karena kemuliaan nasab,

kekayaan, dan kedermawannya.

Kedua orang tua Khadijah berasal dari keluarga terpandang di kalangan masyarakat Quraisy, termasuk para pemimpin Quraisy. Mereka berasal dari keturunan yang mulia dan memiliki reputasi yang baik. Keduanya tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai terpuji, di mana keluarganya sangat menghormati perilaku yang baik dan taat kepada agama, serta menghindari gaya hidup yang hedonis dan berfoya-foya. Meskipun mereka hidup dalam kekayaan, kemurahan hati mereka membuat mereka sangat dihormati di mata masyarakat Quraisy. (Azizah, 2023)

Sejarah tentang garis keturunan dan kepribadian orang tua Khadijah terlihat jelas dalam dirinya, yang dikenal memiliki akhlak yang sangat mulia dalam sejarah peradaban Islam. Khadijah adalah wanita agung dan sholehah menurut pandangan Islam. Ia sepenuhnya mendedikasikan dirinya sebagai wanita dalam Islam, mengabdikan diri kepada Allah, menjaga ketaqwaan, dan selalu bersabar menjalani kehidupan yang ditakdirkan untuknya. Khadijah merupakan sosok yang sangat dapat dipercaya, dengan sifat tanggung jawab yang kuat, terutama ketika ia diberi amanah untuk mendampingi perjuangan Rasulullah SAW dan merawat anak-anaknya. Ia adalah teladan yang mulia, bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan, serta menjadi contoh yang baik bagi kaumnya. Selain itu, Khadijah dikenal sebagai wanita paling saleh di kalangan suku Quraisy, seorang pengusaha muda yang memiliki karakter mulia, sehingga banyak pria yang tertarik untuk melamarnya. Yang sangat membanggakan adalah Khadijah tetap rendah hati dan tidak sombong atas segala pencapaiannya, serta selalu bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Ia konsisten menjaga dan menunjukkan akhlak terpuji yang dimilikinya. (Azizah, 2023)

Oleh karena itu, Khadijah layak dianggap sebagai wanita suci dalam Islam. Ia juga sangat tekun dalam menyembah Tuhan, dan menjadikan anak pamannya, Waraqah bin Naufal, sebagai guru spiritualnya dalam bidang aqidah dan ilmu tauhid. Khadijah banyak memperoleh manfaat dari pelajaran yang diberikan oleh pamannya, dan ajaran-ajaran tersebut menjadi pedoman hidup baginya. Hal ini menjadikan Khadijah tetap teguh, hatinya jernih, dan membawanya dalam kebahagiaan dalam mencintai Allah Swt. (Azizah, 2023)

Sebelum menikah dengan Rasulullah SAW, Khadijah telah dua kali menikah pada masa mudanya dengan bangsawan Arab, yaitu Atiq bin 'Aidz dan Abu Halah Ibn Zurarah At-Tamimi. Kedua suaminya wafat, meninggalkan kekayaan yang melimpah. Meski demikian, Khadijah tetap melanjutkan kegiatan perdagangannya. Ia mempekerjakan orang-orang untuk merawat dan menjualkan barang dagangannya. Keberhasilannya dalam bisnis ini juga menjadi salah satu alasan bertemuannya Khadijah dengan Muhammad, yang pada saat itu masih seorang pemuda biasa, belum menerima wahyu untuk menjadi Rasul. (Iqbal, 2017)

Cerita pertemuan mereka bermula ketika Khadijah sedang mencari seorang pekerja untuk menjualkan dagangannya. Tanpa sengaja, ia mendengar dari pembantunya, Maisarah, bahwa ada seorang pemuda yang terkenal jujur, amanah, dan berbudi pekerti.

Khadijah kemudian meminta Maisarah untuk mengajak pemuda tersebut bekerja dan membawa barang dagangannya, kali ini dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan pekerja lainnya. Setelah perjalanan dagang selesai, Maisarah dan Muhammad kembali, dan Khadijah sangat terkesan karena Muhammad berhasil membawa pulang laba yang cukup besar. (Ilhami, 2019)

Khadijah adalah seorang konglomerat wanita yang memiliki reputasi yang sangat baik dalam dunia perdagangan. Banyak orang menghormatinya karena kejujurannya dalam berbisnis. Pada suatu ketika, Khadijah membutuhkan seorang pemimpin kafilah perdagangan untuk mengatur perjalanan dagangnya ke Syam. Beberapa pedagang yang ia kenal merekomendasikan Muhammad bin Abdullah, seorang pemuda yang dikenal dengan julukan al-Amin (yang terpercaya) karena sifatnya yang jujur, amanah, dan terhormat. (Ilhami, 2019)

Khadijah akhirnya mempekerjakan Muhammad, yang pada saat itu berusia 25 tahun, untuk memimpin kafilah perdagangannya. Muhammad tidak hanya berhasil membawa barang dagangan Khadijah dengan aman ke tempat tujuan, tetapi ia juga menunjukkan kejujuran dan integritas yang luar biasa selama perjalanan. Hasil dari bisnis ini sangat menguntungkan, dan Khadijah merasa sangat terkesan dengan sikap dan kepribadian Muhammad. Setelah perjalanan dagang yang sukses, Khadijah semakin terkesan dengan sifat Muhammad yang mulia. Pada saat itu, usia Khadijah sudah mencapai 40 tahun, sedangkan Muhammad masih berusia 25 tahun. Meski ada perbedaan usia yang cukup besar, Khadijah merasa bahwa Muhammad adalah sosok yang tepat untuk menjadi suaminya. Karena itu, dia mengutus seorang teman dekatnya, Nafisah binti Munabbih, untuk menyampaikan niatnya kepada Muhammad, yakni melamarnya. (Azizah, 2023)

Khadijah memilih untuk melamar Muhammad ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun bukan hanya karena keagumannya terhadap kepribadian dan sifat jujur Muhammad, tetapi juga karena ia merasa bahwa Muhammad adalah orang yang memiliki akhlak yang sangat baik dan layak menjadi pendamping hidupnya. Muhammad menerima lamaran Khadijah, dan mereka menikah dan pernikahan Beliau berdua dianugerahi tiga orang putera yakni Al-Qasim, (Asrul, 2020) Al-Thayyib, Al-Thahir dan empat puteri yaitu Ruqayyah, Zainab, Ummu Kulthum, dan Fathimah. (Azizah, 2023)

Pernikahan Khadijah dan Muhammad adalah pernikahan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Khadijah menjadi istri pertama Nabi Muhammad dan mendukungnya dengan sepenuh hati, baik secara emosional maupun material, terutama pada saat-saat awal wahyu turun. Khadijah menjadi tempat perlindungan pertama bagi Nabi Muhammad ketika wahyu pertama diterima di Gua Hira', dan dia adalah orang yang pertama kali beriman kepada ajaran Islam yang dibawa oleh suaminya. (Azizah, 2023)

Pernikahan ini juga menunjukkan ketulusan hati Khadijah dalam mendukung misi Nabi Muhammad, meskipun itu berarti menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Khadijah tetap setia mendampingi Nabi Muhammad

dalam suka dan duka, dan ia menjadi wanita yang sangat dihormati dalam sejarah Islam karena peranannya yang sangat besar dalam kelangsungan dakwah Nabi Muhammad. (Ibrahim Salim, 2022)

Setelah berbagai peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW, baik sebelum maupun setelah beliau diangkat menjadi Rasul, Khadijah selalu mendampingi dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dalam setiap ujian yang menimpa suaminya, Khadijah memberikan dukungan sepenuh hati, mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya untuk perjuangan dakwah Islam. Ia menjadi anugerah terbesar bagi Rasulullah, yang menemani beliau selama lebih dari dua dekade dalam menyebarkan wahyu dan mengajarkan agama Islam. Selama itu, Khadijah adalah saksi yang setia atas segala suka dan duka dalam perjalanan dakwah yang penuh tantangan. Khadijah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung Rasulullah dalam menerima wahyu pertama. Pada usia 40 tahun, ketika Muhammad SAW berkhawlwat di Gua Hira', Malaikat Jibril datang membawa wahyu pertama berupa QS. Al-Alaq ayat 1-5. Setelah menerima wahyu tersebut, Muhammad merasakan ketakutan yang mendalam dan merasa cemas akan apa yang terjadi padanya. Dalam kegelisahan itu, beliau segera meninggalkan Gua Hira' dan dalam perjalanan pulang, beliau terus mempertanyakan peristiwa yang baru saja dialami. Setibanya di rumah, Muhammad SAW menemui Khadijah dalam keadaan gemetar dan berkata, "Selimuti aku, wahai istriku." Dengan segera, Khadijah menyelimuti dan memeluknya, memberikan ketenangan dan dukungan yang sangat dibutuhkan saat itu. Khadijah, setelah melihat suaminya dalam keadaan cemas, langsung bertanya apa yang telah terjadi pada dirinya. Setelah mendengar penjelasan dari Nabi Muhammad SAW, Khadijah berusaha menghibur dan menenangkan suaminya, sehingga beliau merasakan ketenangan hati. Untuk memastikan apa yang sedang dialami oleh Muhammad, Khadijah mengajak suaminya menemui Waraqah bin Naufal, paman Khadijah yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu. Setelah mendengar cerita Muhammad, Waraqah menyimpulkan bahwa beliau telah diangkat menjadi Nabi. (Iqbal, 2017)

Khadijah melakukan semua ini dengan penuh perhatian dan kasih sayang agar suaminya bisa tetap teguh dan kuat dalam menjalankan perintah Allah. Dalam setiap situasi, Khadijah selalu bisa diandalkan, sehingga Nabi Muhammad tidak merasa khawatir. Ketika Malaikat Jibril kembali menyampaikan wahyu untuk kedua kalinya, Nabi Muhammad merasakan getaran hebat dalam tubuhnya, merasa ingin tidur, tetapi meskipun tidur, tubuhnya terus bergetar, kesulitan bernapas, dan tubuhnya dipenuhi keringat. Melihat kondisi itu, Khadijah segera merangkul tubuh suaminya, mengambil air, dan mengompresnya dengan penuh perhatian. Dia tetap setia berada di sisi Rasulullah untuk menenangkan dan memberikan dukungan. (Ibrahim Salim, 2022)

Khadijah binti Khuwailid, dengan segala pengorbanannya, telah menjadi contoh perempuan teladan sepanjang sejarah. Dia bukan hanya menyediakan rumah yang penuh ketenangan dan kedamaian untuk Rasulullah saw. sebelum diangkat menjadi nabi, tetapi juga memberikan dukungan moral dan materiil yang luar biasa. Khadijah berperan besar dalam mempersiapkan Rasulullah saw. sebelum menerima wahyu di Gua Hira dan mendampingi beliau selama masa-masa sulit. Selain itu, Khadijah adalah orang

pertama yang beriman kepada dakwah Rasulullah saw. dan mengorbankan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam. Semua pengorbanannya ini menunjukkan betapa besar kesetiaannya terhadap perjuangan dakwah Rasulullah saw. (Ibrahim Salim, 2022)

Pada malam pertama turunnya wahyu, ketika Rasulullah saw. ketakutan setelah bertemu dengan malaikat Jibril, beliau segera pulang ke rumah. Khadijah menyambutnya dengan penuh perhatian, menanyakan kabarnya, dan setelah mendengar cerita Rasulullah saw., dia dengan tegas meyakini bahwa suaminya adalah nabi umat ini. Dengan penuh keyakinan, Khadijah menenangkan hati Rasulullah saw. dan memberinya dukungan tanpa ragu. Inilah gambaran seorang istri yang memahami dan mendukung perjuangan suaminya dengan sepenuh hati. (Azizah, 2023)

Rasulullah saw. pernah memuji Khadijah dalam salah satu sabdanya, yang artinya:

"آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ النَّاسُ وَصَدَقَتْنِي وَكَبَّنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ"

(Dialah wanita yang pertama kali beriman kepadaku ketika orang-orang kafir, yang pertama membenarkanku ketika orang-orang mendustaiku, dan satu-satunya yang mengorbankan hartanya untukku ketika orang-orang enggan membantuku.)

(HR Ahmad)

Karena itulah, Khadijah binti Khuwailid, Ummul Mu'min, dikenal sebagai sosok istri yang taat, penuh kasih sayang, dan setia mendukung perjuangan Rasulullah saw. Beliau tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga mengorbankan seluruh harta dan keluarganya demi mendukung misi suaminya dalam menyebarkan Islam. (Ibrahim Salim, 2022)

Atas segala pengabdian dan pengorbanan Khadijah yang luar biasa, Allah SWT memberikan balasan yang istimewa. Allah menyampaikan kabar gembira melalui Malaikat Jibril, yang memberi tahu Rasulullah saw. bahwa Allah telah menyiapkan sebuah istana di surga untuk Khadijah sebagai balasan atas segala pengorbanannya. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah saw., (Ibrahim Salim, 2022)

"يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَنْتَ مَعَهَا إِنَاءُ فِيهِ إِدَمْ وَطَعَامُ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَنْتَكَ فَاقْرُأْ عَلَيْهَا مِنْ رَبِّهَا وَمَنِي وَبَشِّرْهَا "إِبْيَانِتِ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصْبٍ لَا صَخْبَ فِيهِ وَلَا صَخْبَ فِيهِ"

(HR al-Bukhari)

Artinya: "Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang kepadamu membawa wadah yang berisi makanan, lauk-pauk, atau minuman. Jika dia datang, sampaikan salam Allah dan salamku kepadanya. Beritakan kepadanya bahwa Allah telah menyiapkan sebuah istana untuknya di surga yang terbuat dari permata, sebuah rumah yang tidak ada suara gaduh dan kesulitan di dalamnya." (Ibrahim Salim, 2022)

Ketika Khadijah datang, Rasulullah saw. menyampaikan kabar gembira tersebut dengan

berkata, "Wahai Khadijah, Malaikat Jibril baru saja menyampaikan salam dari Allah SWT untukmu." Khadijah dengan rendah hati menjawab, "Semoga keselamatan tercurah bagi Allah dan malaikat-Nya. Dan keselamatan hanya berasal dari-Nya." (Ibrahim Salim, 2022)

Kedudukan mulia yang diberikan kepada Khadijah, seperti yang tercatat dalam hadis tersebut, merupakan suatu penghargaan yang sangat besar. Tidak ada seorang pun yang pernah menerima balasan serupa, karena kesetiaan dan keteguhan hati Khadijah dalam mendukung dan membela dakwah Rasulullah saw., terutama pada masa-masa awal wahyu diturunkan. Sosok Khadijah adalah anugerah Allah SWT yang sangat berharga bagi Rasulullah saw. Selama lebih dari dua puluh tahun, Khadijah menjadi pendamping setia, istri yang taat, dan tulus, yang rela mengorbankan seluruh harta dan dirinya demi perjuangan suaminya tercinta. (Ibrahim Salim, 2022)

## Kesimpulan

Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, Khadijah adalah seorang wanita yang sangat sukses dalam bisnis, berakhhlak mulia, dan dihormati di kalangan masyarakat Quraisy. Kehidupan pribadinya yang kuat dan cerdas, serta kepemimpinannya dalam dunia perdagangan, menjadi salah satu faktor yang membuatnya sangat dihormati. Kehidupannya sebelum menikah dengan Nabi Muhammad mencerminkan dedikasi, kebijaksanaan, dan kedermawanan yang kelak akan menjadi bagian integral dari perannya sebagai istri pertama Nabi Muhammad dan sebagai salah satu wanita paling terhormat dalam sejarah Islam. (Azizah, 2023)

dari kisah Khadijah binti Khuwailid menggambarkan betapa luar biasa pengabdian, kesetiaan, dan pengorbanan seorang wanita dalam mendukung perjuangan dakwah Rasulullah saw. Khadijah bukan hanya istri yang penuh kasih sayang, tetapi juga sosok yang pertama kali beriman kepada Rasulullah saw. saat umat manusia masih banyak yang menentang dakwah Islam. Dia memberikan seluruh harta dan tenaganya untuk perjuangan Islam, bahkan tanpa ragu mengorbankan segala yang dimilikinya, termasuk dirinya sendiri, demi mendampingi suami tercinta dalam menghadapi tantangan.

Khadijah juga menjadi sumber kekuatan moral dan dukungan emosional bagi Rasulullah saw. di saat-saat yang penuh kesulitan. Ketika wahyu pertama turun, dia adalah orang yang pertama kali meyakini dan membenarkan Rasulullah saw., memberikan ketenangan dan keyakinan.

Sebagai balasan atas segala pengorbanannya, Allah SWT menganugerahkan kemuliaan yang luar biasa bagi Khadijah, dengan memberi kabar gembira melalui Malaikat Jibril bahwa Allah telah menyiapkan istana di surga untuknya, sebagai penghargaan atas kesetiaan dan pengorbanannya yang tulus.

Kisah Khadijah mengajarkan kita tentang makna kesetiaan, pengorbanan, dan cinta sejati. Dia adalah teladan seorang istri yang mendampingi suami dalam segala kondisi, baik saat kesuksesan maupun saat menghadapi ujian berat. Kesetiaan Khadijah menjadi

inspirasi bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan pengorbanan dan perjuangan untuk kebaikan agama, keluarga, dan masyarakat

## **Daftar Pustaka**

- Asrul, A. (2020). Pembelajaran Inovatif pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Bunaya*, 137-150.
- Azizah, R. :. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 266-277.
- Habibi, U. (2018). PERANAN PEREMPUAN DALAM DA'WAH. *JURNAL DAKWAH*, 75-86.
- Ibrahim Salim, M. (2022). Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah. 22-32.
- Ilhami, N. (2019). MediaKomunikasi Sosial dan Keagamaan. *Ta'aruf Dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi*, 163-176.
- Iqbal. (2017). PERANAN KHADIJAH TERHADAP PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI MEKAH. *Jurnal Rihlah* , 64-74.
- Karlina Marjo, H., & Kamasitoh, A. (2014). Perceraian Karena Pernikahan atas Kehamilan Diluar Nikah(Studi pada Kasus dengan Pola Asuh Permisif). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 25-32.